

Pelatihan Multimedia dengan Articulate Storyline di Sekolah Dasar 07 Kubang Putih Kabupaten Agam

¹⁾Septriyan Anugrah*, ²⁾Diah Anggraini Austin, ³⁾Rayendra, ⁴⁾Nofri Hendri, ⁵⁾Refiona Andika

^{1,3,4,5)}Program Studi Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

²⁾Departemen Hubungan Internasional, Universitas Andalas, Padang, Indonesia

Email Corresponding: septriyan@fip.unp.ac.id

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Articulate Storyline Pembelajaran Interaktif Multimedia Sekolah Dasar Media Pembelajaran	Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi pada era saat ini telah menjadi penting terutama di bidang pendidikan. SD 07 Kubang Putih telah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar dan penggunaan teknologi dalam proses pembelajarannya. Namun penerapan tersebut masih belum optimal dan menghadapi beberapa kendala yaitu terbatasnya media pembelajaran, minimnya pengetahuan guru tentang perangkat multimedia serta ketidakmerataan penguasaan teknologi di kalangan guru yang menghambat efektivitas pembelajaran. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru-guru di SD 07 Kubang Putih mengenai penggunaan Articulate Storyline dalam menciptakan konten pembelajaran interaktif. Metode yang digunakan meliputi pemaparan materi, praktik langsung dan sesi evaluasi. Sebanyak 20 guru dari berbagai bidang studi mengikuti pelatihan ini. Hasil pelatihan ini adalah adanya peningkatan keterampilan teknis guru dan keterlibatan siswa melalui materi yang lebih menarik serta penguatan kolaborasi antar pendidik di sekolah.
Keywords: Articulate Storyline Interactive Learning Multimedia Elementary School Learning Media	The utilization of information and communication technology in the current era has become crucial, particularly in the field of education. SD 07 Kubang Putih has implemented the Merdeka Belajar Curriculum and the use of technology in its learning processes. However, the implementation is still suboptimal and faces several challenges, including limited learning media, a lack of teachers' knowledge regarding multimedia tools, and uneven technology proficiency among teachers, which hinders the effectiveness of learning. This training aims to enhance the understanding of teachers at SD 07 Kubang Putih regarding the use of Articulate Storyline in creating interactive learning content. The methods employed include material presentation, hands-on practice, and evaluation sessions. A total of 20 teachers from various subjects participated in this training. The results of this training are an increase in technical skills among teachers, greater student engagement through more appealing materials, and the strengthening of collaboration among educators within the school.
This is an open access article under the CC-BY-SA license.	
	

I. PENDAHULUAN

Pada era digital saat ini teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah memegang peranan penting dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan (Kumar & Malla, 2021). Sekolah dasar sebagai pondasi utama dalam pendidikan memerlukan adaptasi terhadap perkembangan teknologi untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan. Kurikulum Merdeka Belajar yang selalu menekankan pada pemanfaatan kemajuan teknologi telah membuat peran guru semakin penting dalam memastikan keberhasilan implementasi konsep Merdeka Belajar. Guru tidak hanya bertindak sebagai pemimpin pembelajaran, tetapi juga sebagai pengarah dan fasilitator yang membimbing siswa dalam memanfaatkan teknologi secara efektif (Marzoan, 2014). Guru memiliki tanggung jawab untuk memilih, mengelola, dan menyampaikan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa serta memastikan bahwa teknologi digunakan secara produktif dan bermanfaat dalam proses belajar-mengajar (Firmansyah et al., 2024).

Ditengah tuntutan untuk mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan, pelatihan multimedia dengan menggunakan *Articulate Storyline* menjadi sangat relevan untuk diterapkan di Sekolah Dasar. *Articulate Storyline* adalah alat yang memudahkan guru dalam merancang konten pembelajaran interaktif dan menarik, sehingga siswa dapat lebih terlibat dalam proses belajar (Norsidi, 2024). Pelatihan ini tidak hanya akan meningkatkan keterampilan teknis guru, tetapi juga membantu mereka memahami prinsip-prinsip desain instruksional yang efektif sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh siswa (Chowdhury, 2019).

Pentingnya pelatihan multimedia tidak dapat diabaikan, terutama dalam konteks pendidikan dasar yang merupakan fondasi bagi perkembangan belajar siswa di masa depan (Sari, D. P., & Putri, F. A., 2021). Guru tidak hanya dapat meningkatkan kualitas pengajaran mereka, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa dengan memanfaatkan *Articulate Storyline*. Melalui penggunaan teknologi yang tepat, diharapkan siswa akan lebih siap menghadapi tantangan di era digital ini (Kumar & Malla, 2021).

Sekolah Dasar 07 Kubang Putihah yang berlokasi di Kabupaten Agam telah menerapkan kurikulum Merdeka Belajar dalam pendidikannya. Meskipun demikian, implementasi teknologi dalam proses pembelajaran di sekolah ini masih belum optimal. Pelaksanaan pembelajaran masih terbatas pada penjelasan dari guru di depan kelas. Keterbatasan fasilitas seperti alat peraga dan media pembelajaran membuat proses Merdeka Belajar di SD 07 Kubang Putihah belum mencapai tingkat yang diharapkan. Kurangnya media pembelajaran telah menjadi hambatan bagi siswa-siswi dalam memvisualisasikan pembelajaran. Tanpa alat peraga yang memadai, siswa kesulitan untuk memahami konsep-konsep yang diajarkan dengan cara yang lebih konkret (Mulyasa, 2020). Oleh karena itu, keberadaan media pembelajaran yang memadai menjadi krusial untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam bagi siswa.

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SD 07 Kubang Putihah dihadapkan pada beberapa kendala, salah satunya adalah kurangnya penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Hal ini tercermin dari terbatasnya visualisasi pembelajaran akibat minimnya media pembelajaran. Meskipun sekolah ini telah dibekali dengan fasilitas internet sebesar 40 MB, namun pemanfaatannya masih belum optimal. Sebagian besar tenaga pengajar di sekolah ini belum sepenuhnya familiar dengan penggunaan perangkat lunak multimedia, sehingga potensi teknologi ini belum dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Minimnya pengetahuan guru mengenai cara mendesain dan memproduksi media pembelajaran berbasis multimedia menjadi alasan utama proses pembelajaran di sekolah ini belum memanfaatkan teknologi secara maksimal. Banyak guru di sekolah ini belum memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan materi pembelajaran yang melibatkan teknologi modern. Akibatnya, mereka menghadapi kesulitan dalam menyajikan materi yang menarik dan interaktif yang seharusnya dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Keterbatasan ini tidak hanya menghambat efektivitas pengajaran tetapi juga berpotensi menurunkan motivasi belajar siswa. Tanpa adanya pelatihan dan dukungan yang memadai, guru-guru tidak dapat memanfaatkan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan mendalam. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pelatihan yang berkelanjutan dan dukungan teknis agar guru dapat mengatasi kekurangan ini dan secara efektif mengintegrasikan multimedia dalam pembelajaran.

Diperlukan langkah-langkah strategis seperti penyelenggaraan pelatihan bagi guru mengenai desain dan produksi media pembelajaran multimedia bagi guru-guru di SD 07 Kubang Putihah. Pelatihan ini akan membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru sehingga mereka dapat menciptakan materi pembelajaran yang lebih inovatif. Selain itu penting untuk menyediakan dukungan teknis dan pengembangan profesional yang berkelanjutan agar semua guru dapat meningkatkan penguasaan teknologi mereka dan menerapkan teknologi multimedia secara efektif dalam pembelajaran.

II. MASALAH

Ketidakmerataan penguasaan kemampuan teknologi diantara para guru menjadi masalah utama dalam penerapan pembelajaran berbasis teknologi di SD 07 Kubang Putihah. Beberapa guru mungkin sudah memiliki keterampilan teknologi yang baik, tetapi ada pula yang belum familiar dengan penggunaan perangkat teknologi dalam pendidikan. Ketidakmerataan ini menciptakan tantangan dalam penyampaian media pembelajaran yang inovatif dan menarik. Akibatnya, siswa tidak mendapatkan manfaat maksimal dari media yang seharusnya dapat mendukung proses belajar mereka dengan lebih efektif. Untuk mengatasi

masalah ini, perlu ada upaya sistematis untuk meratakan penguasaan teknologi di kalangan guru melalui pelatihan yang menyeluruh dan bimbingan teknis yang berkelanjutan. Hal ini akan memastikan bahwa semua guru dapat menyajikan materi pembelajaran yang optimal dan memanfaatkan teknologi secara efektif dalam mendukung perkembangan siswa.

Selain itu SD 07 Kubang Putihah belum pernah melaksanakan pelatihan yang berfokus pada penggunaan multimedia dalam pembelajaran. Ketiadaan pelatihan khusus ini mengakibatkan kurangnya keterampilan praktis di kalangan guru dalam mengintegrasikan teknologi multimedia ke dalam kegiatan belajar mengajar. Tanpa adanya pelatihan yang memadai, guru sulit untuk mengembangkan materi pembelajaran yang memanfaatkan multimedia secara optimal, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas dan efektivitas pengajaran di kelas. Hal ini memperburuk situasi yang sudah ada, dimana teknologi yang tersedia tidak dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung pembelajaran siswa.



Gambar 1. Lokasi Pengabdian SD 07 Kubang Putihah

III. METODE

Peserta kegiatan pengabdian merupakan guru-guru SD 07 Kubang Putihah sebanyak 20 orang dari berbagai bidang studi. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dimulai dengan tahap persiapan yang melibatkan koordinasi dengan pihak sekolah untuk memahami kebutuhan spesifik mereka terkait pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Pada tahap ini dilakukan analisis kebutuhan untuk mengidentifikasi tantangan dan kendala yang dihadapi guru-guru dalam mengintegrasikan teknologi multimedia dalam pembelajaran. Tahap pelaksanaan dimulai dengan sesi pembukaan oleh narasumber yang memperkenalkan konsep dasar dan manfaat penggunaan *Articulate Storyline* dalam pembuatan materi pembelajaran interaktif. Selanjutnya peserta diberikan pelatihan teknis mengenai cara menggunakan *Articulate Storyline* untuk membuat materi ajar berbasis multimedia yang menarik dan efektif. Pada tahap ini dilakukan praktik bagi peserta untuk menerapkan pengetahuan mereka yang telah dipelajari dengan membuat modul pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah.

Tahap terakhir adalah evaluasi dan umpan balik oleh semua peserta pengabdian dengan mendiskusikan dan merefleksikan efektivitas pelaksanaan kegiatan kepada masyarakat ini. Bagian ini bertujuan untuk mengetahui umpan balik dari peserta pengabdian untuk evaluasi pemahaman peserta dan memastikan bahwa setiap peserta dapat mengatasi masalah yang mungkin timbul serta memaksimalkan penggunaan *Articulate Storyline* dalam proses pembelajaran.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan secara tatap muka pada 24 Agustus 2024 di SD 07 Kubang Putihah Kabupaten Agam. Peserta kegiatan ini adalah guru-guru dari berbagai bidang studi sebanyak 20 orang. Kegiatan dimulai dengan pembukaan oleh Kepala Sekolah SD Negeri 07 Kubang Putihah, Bapak Eri Wahyudi, S.Pd yang menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada tim dosen Universitas Negeri Padang atas inisiatif dan mendukung pengembangan profesional para pendidik di sekolah tersebut. Dukungan ini

dianggap sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru sehingga diharapkan dapat berkontribusi positif terhadap proses pendidikan di sekolah.

Sebelum masuk pada penyampaian materi oleh narasumber, peserta diberikan pre-test berisikan pertanyaan dalam bentuk jawaban singkat mengenai *Articulate Storyline*. Pre-test ini disebarakan melalui *google form* dan bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta tentang perangkat lunak tersebut. Hasil dari pre-test ini memberikan gambaran awal kepada narasumber dan tim pengabdian mengenai tingkat familiaritas peserta dengan *Articulate Storyline* sehingga materi pelatihan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman mereka. Harapannya peserta dapat mengikuti pelatihan dengan lebih efektif dan mendapatkan manfaat maksimal.

Tabel 1. Pemahaman Guru-Guru Mengenai *Articulate Storyline* (Pre-Test)

No	Pertanyaan	Jawaban "Ya"	Jawaban "Tidak"	Jumlah Peserta
1	Pemahaman dasar tentang <i>Articulate Storyline</i>	5	15	20
2	Pemahaman fitur dan fungsi	2	18	20
3	Pengetahuan tentang fitur spesifik	3	17	20
4	Kebutuhan pelatihan dan pengembangan profesional	18	2	20

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa mayoritas peserta belum mengetahui tentang *Articulate Storyline*. Ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dasar peserta pengabdian belum cukup baik dan mengindikasikan kebutuhan untuk memperkenalkan *Articulate Storyline* kepada semua peserta secara lebih mendalam. Pengetahuan dasar ini akan memberikan pondasi untuk pengembangan lebih lanjut dalam pelatihan. Hasil pre-test mengungkapkan bahwa peserta membutuhkan pelatihan ini untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan terkait penggunaan *Articulate Storyline* dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan efektivitas pengajaran mereka di kelas.

Selanjutnya pemaparan materi oleh narasumber yakni Nofri Hendri, M.Pd., dan Muhammad Fakhrol Rozi, S.Pd. Penyampaian materi oleh narasumber dimulai dengan diskusi awal untuk mengetahui pemahaman guru-guru mengenai pemanfaatan *Articulate Storyline* dalam pembuatan materi pembelajaran yang menarik dan interaktif. Diskusi ini sangat penting untuk menilai sejauh mana guru-guru telah familiar dengan teknologi ini dan bagaimana mereka memanfaatkannya dalam proses pembelajaran. Sebagian besar guru terlihat belum mengenal *Articulate Storyline* dan belum memanfaatkan perangkat lunak ini dalam pengajaran mereka. Oleh karena itu, narasumber memberikan penjelasan mendalam mengenai dasar-dasar penggunaan *Articulate Storyline* serta manfaatnya dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa dalam proses belajar.



Gambar 1. Sesi Pemaparan Materi oleh Narasumber

Hasil diskusi ditemukan fakta bahwa sebagian besar peserta belum pernah memanfaatkan *Articulate Storyline* dalam pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu, narasumber menjelaskan konsep dasar dan fitur-fitur utama dari *Articulate Storyline* serta menunjukkan berbagai contoh aplikasi praktis yang dapat digunakan untuk meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa. Penjelasan ini diharapkan dapat membuka wawasan guru-guru tentang bagaimana teknologi ini dapat meningkatkan efektivitas pengajaran mereka.

Narasumber memaparkan materi mengenai cara menggunakan *Articulate Storyline* dalam menciptakan konten pembelajaran yang interaktif dan sesuai dengan kurikulum. Narasumber melanjutkan kegiatan dengan praktik langsung mengenai fitur-fitur utama dari *Articulate Storyline*. Praktik ini mencakup pembuatan *slide* interaktif, menambahkan elemen multimedia dan menggunakan fitur-fitur canggih untuk meningkatkan kualitas materi pembelajaran. Para peserta diperlihatkan bagaimana merancang modul pembelajaran yang menarik serta cara mengintegrasikan elemen interaktif seperti kuis dan simulasi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Selama sesi praktikum, peserta dibagi menjadi lima kelompok kecil dan diberikan tugas membuat materi pembelajaran sederhana menggunakan *Articulate Storyline*. Narasumber dibantu dengan dua orang mahasiswa mempraktikkan langsung cara penggunaan *Articulate Storyline*. Mahasiswa berperan aktif dalam pelaksanaan teknis dan mendampingi guru-guru selama pelatihan berlangsung. Peserta pelatihan dapat lebih mudah memahami dan menerapkan teknik-teknik baru yang diajarkan. Kolaborasi antara penerbit dan mahasiswa ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap peserta mendapatkan dukungan yang memadai dan dapat memanfaatkan *Articulate Storyline* secara maksimal dalam proses pembelajaran mereka. Melalui pendekatan ini diharapkan para guru dapat merasakan manfaat nyata dari pelatihan dan mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam pengajaran sehari-hari.

Selama pelatihan juga diberikan pengetahuan mengenai pengembangan konten yang relevan dengan kurikulum yang diajarkan. Peserta didorong untuk menciptakan materi yang tidak hanya interaktif tetapi juga sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan cara ini, para guru dapat melihat langsung bagaimana *Articulate Storyline* dapat membantu mereka menyampaikan konsep-konsep yang sulit dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan prinsip Merdeka Belajar, dimana siswa diharapkan dapat belajar dengan cara yang sesuai dengan gaya dan ritme mereka sendiri.



Gambar 2. Praktik Pembuatan Materi Pembelajaran Menggunakan *Articulate Storyline*

Pelatihan ini diakhiri dengan sesi evaluasi dan umpan balik yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap materi yang telah dipelajari. Sesi ini memungkinkan peserta untuk mengajukan pertanyaan dan mendapatkan klarifikasi mengenai topik-topik yang mungkin belum sepenuhnya mereka kuasai. Selain itu sesi umpan balik juga memberikan kesempatan untuk mendiskusikan aplikasi praktis dari materi sehingga peserta dapat memahami bagaimana menerapkan konsep-konsep yang telah diajarkan dalam konteks belajar mengajar. Proses evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa pelatihan memberikan manfaat yang maksimal. Pada sesi ini peserta diminta untuk berbagi pengalaman mereka menggunakan *Articulate Storyline* dan untuk mendiskusikan tantangan yang mereka hadapi. Narasumber juga memberikan

tips tambahan dan menjawab pertanyaan spesifik yang muncul selama sesi. Evaluasi ini membantu mengevaluasi efektivitas pelatihan dan menentukan area yang memerlukan perbaikan di masa depan.

Peserta juga diminta untuk melakukan presentasi singkat mengenai materi yang telah mereka buat. Aktivitas ini tidak hanya memungkinkan peserta untuk menunjukkan hasil kerja mereka, tetapi juga memberi mereka umpan balik dari narasumber dan rekan-rekan. Melalui presentasi, para guru dapat mendiskusikan elemen-elemen tertentu yang berhasil atau perlu diperbaiki, sehingga mereka dapat terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam menggunakan *Articulate Storyline* di masa mendatang.

Setelah sesi evaluasi dan umpan balik, narasumber merangkum poin-poin penting yang telah dibahas selama pelatihan. Hal ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman peserta dan memastikan bahwa mereka dapat menerapkan ilmu yang diperoleh dengan baik. Narasumber juga menekankan pentingnya keberlanjutan pembelajaran dan mendorong peserta untuk terus menjelajahi fitur-fitur *Articulate Storyline* secara mandiri. Narasumber memberikan akses ke sumber daya tambahan, seperti tutorial dan panduan dengan harapan peserta dapat lebih menguasai penggunaan perangkat lunak tersebut.

Tabel 2. Pemahaman Guru-Guru Mengenai Articulate Storyline (Post-Test)

No	Pertanyaan	Jawaban "Ya"	Jawaban "Tidak"	Jumlah Peserta
1	Pemahaman dasar tentang <i>Articulate Storyline</i>	19	1	20
2	Pemahaman fitur dan fungsi	20	0	20
3	Pengetahuan tentang fitur spesifik	17	3	20
4	Kebutuhan pelatihan dan pengembangan profesional	19	1	20

Hasil analisis post-test menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam pemahaman guru-guru mengenai *Articulate Storyline* setelah pelatihan. Pada kategori pemahaman dasar tentang *articulate storyline*, 95% peserta kini mengetahui *Articulate Storyline*. Ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil dalam memperkenalkan dan menjelaskan dasar-dasar *Articulate Storyline* kepada peserta. Hanya 5% peserta yang masih belum familiar dan ini menandakan bahwa sebagian kecil peserta masih membutuhkan pengenalan lebih lanjut tentang aplikasi ini.

Salah satu fokus utama dalam sesi umpan balik adalah mendengarkan pendapat peserta tentang materi yang disampaikan. Beberapa guru menyampaikan antusiasme mereka terhadap penggunaan *Articulate Storyline* terutama dalam hal kemampuannya untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif. Mereka mengungkapkan bahwa fitur-fitur yang diajarkan seperti penambahan kuis dan simulasi dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa di kelas. Namun, beberapa peserta juga menyampaikan tantangan yang mereka hadapi seperti kurangnya pengalaman teknis dan kesulitan dalam mengintegrasikan perangkat lunak ini ke dalam kurikulum yang sudah ada. Diskusi ini sangat berharga karena memberikan wawasan tentang kebutuhan nyata guru-guru di lapangan.

Sebagai tindak lanjut dari sesi evaluasi, narasumber berencana untuk menyediakan sumber daya tambahan seperti tutorial video dan panduan penggunaan yang dapat diakses oleh peserta setelah pelatihan. Ini bertujuan agar peserta memiliki akses untuk mempelajari kembali materi yang telah diajarkan dan dapat berlatih secara mandiri. Selain itu narasumber juga mengusulkan untuk mengadakan sesi *follow-up* secara daring, dimana peserta dapat saling berbagi pengalaman dan strategi dalam menggunakan *Articulate Storyline*. Ini diharapkan dapat memperkuat komunitas belajar diantara para guru dan menciptakan ruang bagi mereka untuk saling mendukung dalam penerapan teknologi dalam pendidikan.

Secara keseluruhan pelatihan telah meningkatkan pemahaman peserta mengenai *Articulate Storyline* dengan cara yang signifikan, tetapi ada kebutuhan untuk pelatihan berkelanjutan dan dukungan tambahan untuk memastikan semua peserta dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh secara efektif. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis tetapi juga menciptakan ekosistem kolaboratif diantara para pendidik. Harapannya para guru dapat merasa lebih percaya diri dalam menggunakan *Articulate Storyline* dan menerapkan teknik-teknik yang telah dipelajari untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Evaluasi yang dilakukan di akhir sesi menjadi landasan penting untuk perbaikan dan pengembangan pelatihan di masa yang akan datang, memastikan bahwa setiap inisiatif pelatihan dapat terus memberikan dampak positif bagi para guru dan siswa.

V. KESIMPULAN

Pelatihan *Articulate Storyline* yang dilaksanakan di SD 07 Kubang Putih pada 24 Agustus 2024 berhasil memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman dan keterampilan guru-guru dalam menggunakan teknologi multimedia untuk pembelajaran. Kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan *Articulate Storyline* sebagai media dalam pembuatan materi pembelajaran, tetapi juga memberikan pengetahuan mendalam mengenai fungsionalitas dan fitur-fiturnya.

Hasil post-test menunjukkan bahwa pelatihan efektif dalam meningkatkan pemahaman dasar peserta tentang *Articulate Storyline*. Sebagian besar peserta kini menyadari pentingnya penggunaan multimedia dalam materi pembelajaran. Meskipun pelatihan telah memberikan peningkatan signifikan dalam pemahaman, 90% peserta masih merasa memerlukan pelatihan lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan berkelanjutan untuk dukungan dan pelatihan tambahan agar guru-guru dapat memanfaatkan *Articulate Storyline* secara maksimal. Peningkatan keterampilan teknis dan pengetahuan mendalam mengenai aplikasi ini diharapkan dapat lebih mendukung guru dalam menciptakan materi pembelajaran yang inovatif dan efektif.

Secara keseluruhan pelatihan ini telah menunjukkan hasil yang positif dengan meningkatkan kapasitas guru-guru SD 07 Kubang Putih dalam menggunakan *Articulate Storyline*. Keberhasilan pelatihan ini membuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut dalam bentuk pelatihan lanjutan dan dukungan profesional yang berkelanjutan. Diharapkan proses pembelajaran di SD 07 Kubang Putih dapat lebih optimal dan siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chowdhury, D. (2019). Role of E-Learning on Education: A Review of Literature. *Asian Journal of Management*, 10(3), 273. <https://doi.org/10.5958/2321-5763.2019.00042.8>
- Firmansyah, A., Huda, L. N., Herlambang, M., Islam, U., & Sunan, N. (2024). *The Role of Guru Penggerak Sin the Implementation of the Merdeka Curriculum in the Digital Era Peran Guru Penggerak dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Era Digital E-mail : alftrafirmansyah01@gmail.com*. 22(1), 168–181.
- Marzoan. (2014). 334662-Peran-Teknologi-Informasi-Dan-Komunikasi-C7E47290.
- Norsidi, N. (2024). Efektivitas dan Kelemahan Pembelajaran Interaktif Berbasis Articulate Storyline 3 Pada Mata Pelajaran Geografi di Kelas XII IPS SMA Wisuda Pontianak. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 8(1), 32–40. <https://doi.org/10.29408/geodika.v8i1.25728>
- Alonso, C., et al. (2021). "The Role of E-Learning in Education: A Review of the Literature." *Education and Information Technologies*, 26(5), 5467-5486.
- Amaripuja, P., Luqyana, R. Z., & Qamari, I. N. (2024). "The Role of E-Learning System Quality in Increasing E-Learning System Effectiveness." *Proceedings of Eighth International Congress on Information and Communication Technology (ICICT 2023)*.
- Anwar, M., & Sofyan, R. (2022). Efektivitas Pelatihan Penggunaan Articulate Storyline bagi Guru dalam Menciptakan Materi Pembelajaran Interaktif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(3), 89-101.
- Daryanesa, F., Darmadi, D., Fikri, K., Sayuti, I., Rusandi, M. A., & Situmorang, D. D. B. (2023). The development of Articulate Storyline interactive learning media based on case methods to train students' problem-solving ability. *Heliyon*, 9(4), 1-14.
- Harris, J. & Rea, A. (2021). Designing Engaging Learning Experiences with Articulate Storyline. *International Journal of Technology in Education and Science*, 5(3), 215-225.
- Hidayati, N., & Rahmawati, F. (2020). Penggunaan Multimedia Interaktif dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 45-58.
- Kholil, M., Sofyan, H., & Surjono, H. D. (2020). "E-Learning and Its Role as a Learning Media in Education and Training." *Letters in Information Technology Education (LITE)*, 3(2), 66-70.
- Kumar, R., & Malla, R. (2021). "The Role of ICT in Enhancing Educational Experiences: A Review." *International Journal of Educational Research Review*, 6(1), 56-70.
- Maharani, A., & Haryanto, T. (2020). Pengaruh Penggunaan Articulate Storyline terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(2), 112-123.
- P. Arwanda, S. Irianto, A. Andriani. (2020). Pengembangan media pembelajaran articulate storyline kurikulum 2013 berbasis kompetensi peserta didik abad 21 tema 7 kelas IV sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 193-204.
- Pittman, S. (2020). Utilizing Articulate Storyline for Effective Online Learning. *Journal of Online Learning and Teaching*, 16(1), 42-56.

- Prasetyo, A. (2021). Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 12(1), 45-56.
- Ramadhani, I. A., & Asrul, A. (2024). "Development of Interactive Learning Media Based on Articulate Storyline to Improve Students' Science Literacy." *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 533-545
- Sari, D. P., & Putri, F. A. (2021). Penerapan Articulate Storyline dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(2), 123-132.
- Setiawan, A. (2022). Transformasi Digital dalam Pendidikan: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(3), 215-226.
- Supriyadi, D. (2023). Peran TIK dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 19(4), 310-320.